

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, pendidikan dan proses pembelajaran harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu gambaran penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu meningkatkan berbagai kemampuan anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan bisa membiasakan diri dengan lingkungannya. Tujuan aktivitas pendidikan secara khusus antara lain ialah anak dapat melaksanakan ibadah, memahami serta yakin akan ciptaan Tuhan serta menyayangi sesama, seperti pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan bermacam makhluk tidak hanya manusia, hewan, tanaman, dan lain sebagainya yang semua itu mesti kita sayangi Latif (dalam Izzati, 2020:474).

Usia dini merupakan masa *Golden Age* (masa keemasan) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Disebut masa keemasan karena di usia ini sedang terjadi pertumbuhan sel-sel otak bagaikan bunga yang sedang mekar dan merupakan masa yang tepat untuk melakukan

pendidikan (Akbar 2019, h.8). Masa ini sekaligus adalah masa yang kritis dalam perkembangan anak dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Pada rentan usia dini anak sangat cepat dalam menyerap informasi yang didapat dari lingkungannya.

Menurut *National Assosiation in Education for Young Children (NAEYC)* (dalam Putri 2017:3) anak usia dini merupakan anak dari mulai usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini mempunyai potensi genetik dan memiliki kesiapan untuk dikembangkan lewat pemberian segala rangsangan, sehingga pembentukan dalam perkembangan selanjutnya pada seorang anak amat ditentukan pada masa-masa awal perkembangan anak.

Salah satu perilaku dasar yang wajib dimiliki seorang anak guna sebagai manusia yang baik dan benar yakni mempunyai perilaku serta moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku selaku umat Tuhan, anggota keluarga, serta anggota masyarakat. Anak Usia Dini merupakan saat yang sangat baik untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meletakkan dasar- dasar pembelajaran moral dan keagamaan pada anak.

Menurut Rahman (2019 h.19-27) perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu melakukan gerakan ibadah dengan sempurna, mengucapkan syukur dan menunjukkan perilaku atas dasar keagamaan, mampu menghargai teman dan tidak memaksa kehendak, mampu membantu pekerjaan ringan orang dewasa dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Agama merupakan aturan serta wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup tertata, damai, sejahtera, bermartabat, serta senang di dunia ataupun di akhirat. Ajaran agama berisi seperangkat norma yang akan dihantarkan manusia kepada suatu peradaban masyarakat madani. Nilai- nilai agama merupakan nilai- nilai keberhargaan yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini kebenarannya dalam bentuk aturan dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat, Sa'dun (2019, h.142).

Sangat penting untuk kita meningkatkan nilai- nilai agama sejak dini, supaya tertanam dalam jiwa mereka akan kebutuhan nilai- nilai agama, apabila nilai- nilai agama sudah tertanam kokoh pada diri anak, maka mereka akan berkembang dan tumbuh dengan mempunyai keahlian untuk mencegah dan melawan serta membentengi diri mereka dari pengaruh yang negatif. Kebalikannya apabila nilai- nilai keagamaan itu tidak diajarkan secara maksimal maka yang akan timbul yaitu perilaku- perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari aturan- aturan agama.

Selain nilai-nilai agama yang harus diterapkan kepada anak sejak dini, nilai moral juga sangat penting ditanamkan. Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Sjarkawi dalam (Nurma ddk, 2022:55) moral diartikan sebagai norma yang menjadi pedoman bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah laku, selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Faktanya pada saat ini sering kita jumpai anak-anak yang nilai agama dan moralnya tidak berkembang sesuai dengan usianya. Sebagaimana seorang anak yang tidak permisi kepada gurunya saat lewat, memukul teman saat bermain, mengambil makanan atau alat tulis temannya tanpa izin, tidak mau membantu kesulitan temannya, berbicara tidak sopan kepada guru saat dimarahi ketika pembelajaran di sekolah. Hal serupa dikatakan oleh Ananda (dalam Nurma, 2022:54) bahwa belakangan ini sering bermunculan berbagai persoalan sebagai bentuk perkembangan zaman, salah satunya perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa, perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak. Anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara, meniru keburukan sudah menjadi kesukaan. Perilaku tersebut terjadi karena pada usia lahir sampai enam tahun anak sedang berada pada fase peniruan (imitasi).

Kondisi seperti ini merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua dan guru, kedudukan orang tua sesungguhnya sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama untuk anak-anaknya, namun kedudukan guru PAUD tidak kalah penting dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan untuk seorang anak, sebab anak usia dini cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh sebab itu seorang guru PAUD selalu berusaha mengembangkan agama dan moral anak melalui berbagai metode-metode pembelajaran agar bisa membimbing anak usia dini untuk memiliki karakter yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama.

Berdasarkan observasi awal di TK Manca Delitua, dapat di temukan bahwa guru telah melakukan kegiatan penanaman nilai agama dan moral dengan

menggunakan beberapa metode, salah satu metode yang sering digunakan guru yaitu metode bercerita. Adapun cerita yang biasa digunakan guru dalam penanaman nilai agama dan moral tersebut tentang kisah para nabi, nilai kejujuran dll. Selain itu penanaman nilai agama moral juga dilakukan melalui metode pembiasaan dan metode bernyanyi. Ternyata setelah dilakukan observasi lapangan terlihat beberapa anak yang nilai agama dan moralnya masih belum tampak sesuai dengan usianya, hal ini dapat dilihat ketika anak datang dan pulang tidak mengucapkan salam, saat anak melakukan sesuatu tidak mau mengucapkan kata maaf atau terimakasih, ketika anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai agama dan moral yaitu metode bercerita. Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah dan guru di TK Manca Delitua, metode bercerita dilakukan seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at setelah anak selesai praktik sholat. Menurut Aqib (dalam Kusnilawati, 2018:30) metode bercerita merupakan suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap. Metode bercerita dalam menanamkan nilai agama dan moral yang dilakukan di TK Manca akan lebih sempurna jika di iringi dengan media pembelajaran salah satu media yang dapat digunakan yaitu boneka tangan. Menurut Prihanjani (dalam Izzati, 2020:478) *Boneka Tangan* merupakan alat/media penunjang yang bisa dimanfaatkan guru. Dengan boneka tangan maka informasi dan pesan yang disampaikan diharapkan dapat dicermati dan diterima secara maksimal dan baik oleh anak. Media boneka tangan sangat cocok dijadikan

perangsang anak supaya anak mau dan bisa fokus dalam aktivitas yang berlangsung dikelas.

Berdasarkan observasi tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Agama dan Moral Dengan Metode Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di TK Manca Delitua”

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian agar memudahkan penelitian dan untuk menghindari keliru dalam penulisan dan pengkajian, maka fokus penelitian yaitu: “Analisis Nilai Agama dan Moral pada aspek kepedulian sosial, religiusitas, menghargain orang lain, tanggung jawab dan kejujuran dengan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di Tk Manca Delitua”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: “Bagaimana Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di TK Manca Delitua?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk “Mendeskripsikan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui metode bercerita Di Tk Manca Delitua”.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan data atau informasi dengan salah satu acuan teoritis kepada berbagai pihak yang berkompeten dalam penelitian.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dari penelitian yang dilakukan.
- b. Bagi Guru: dengan adanya hasil analisis ini dapat bermanfaat untuk memotivasi guru agar mengoptimalkan penerapan metode bercerita untuk menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan fasilitas sarana, prasarana, media dan sumber belajar yang belum tersedia di TK Manca Delitua.